
TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

Oleh

Isnaeni¹, Lukman², Noer Jihad Saleh³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Email: ¹isnaenidahlan2@gmail.com, ²lukmansastra@unhas.ac.id,

³noerjihadsaleh239@gmail.com

Article History:

Received: 27-08-2021

Revised: 30-08-2021

Accepted: 30-09-2021

Keywords:

Tindak Tutur, Asertif, Novel,
Pragmatik, Calabai

Abstract: Penelitian ini bertujuan memetakan wujud tindak tutur asertif yang digunakan dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam sebuah novel yang mengandung gejala tindak tutur. Data tersebut bersumber dari sebuah novel yang berjudul Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Novel dengan ketebalan 383 halaman ini ditulis berdasarkan kisah nyata bisu yang ada di Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 wujud tindak tutur asertif dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengumumkan, menegaskan, menuntut, melapor, menyangkal, membantah, menyanggah, mengisyaratkan, membual, mengeluh, mengklaim. Di antara semua wujud tuturan tersebut, tuturan memberitahukan yang paling banyak ditemukan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Kegiatan berinteraksi dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan penutur merupakan pembicara dan mitra tutur adalah pendengar, sedangkan ragam tulis penutur merupakan penulis dan mitra tutur adalah pembaca.

Penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis menimbulkan gejala tindak tutur. Tindak tutur muncul karena penutur tidak menuturkan tuturan saja, tetapi mengandung maksud di balik tuturan tersebut. Misalnya pada ragam tulis karya sastra, penulis lebih sering menggunakan tuturan dengan maksud yang tersirat. Berbeda dengan ragam lisan yang lebih cenderung *to the point* pada maksud dalam bertutur.

Selain itu, ragam lisan biasanya tidak terlalu memperhatikan kelengkapan unsur gramatikal sehingga sering terdapat kalimat yang tidak lengkap dan frase sederhana. Lain halnya dengan ragam tulis yang lebih banyak memperhatikan unsur gramatikal dan ejaan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perbedaan pada ragam bahasa tulis dan ragam

bahasa lisan terletak pada lawan berbicarannya. Pada ragam bahasa lisan memerlukan orang kedua sebagai lawan bicara, sedangkan ragam bahasa tulis tidak memerlukan lawan bicara. Ragam bahasa tulis menjadikan pembaca sebagai lawan bicara. Tindak tutur yang terjadi juga dipengaruhi oleh tata bahasa.

Ragam tulis membutuhkan media dalam penyampaiannya. Media tersebut dapat berupa media cetak ataupun elektronik. Salah satu media yang paling banyak diminati dalam ragam tulis adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah tokohnya secara kompleks. Karena pengisahan yang kompleks, novel cenderung memiliki kosakata yang banyak.

Novel merupakan karya sastra memiliki unsur pembangun seperti tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Selain itu, novel juga memiliki unsur bersifat primer. Unsur tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian ini dimaksudkan pula untuk mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan oleh cara pengucapan bahasa dalam prosa sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra.

Mengkaji bahasa dalam karya sastra sangat kompleks. Mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan berbagai macam masalah kebahasaan. Di antara beragam masalah bahasa tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada tindak tutur. Alasannya bahwa tindak tutur yang terjadi pada novel umumnya lahir dari imajinasi dan riset penulis dengan mempertimbangkan sasaran pembaca. Berbeda dengan tindak tutur yang terjadi antara pembicara dan pendengar.

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Dalam kajian semiotika, pragmatik bisa disetarakan dengan semantik. Kedua hal ini sama-sama mempelajari hubungan tanda dengan makna yang berkaitan dengan bahasa. Letak perbedaannya adalah pragmatik mempelajari hubungan tanda dengan makna secara eksternal, sedangkan semantik tidak melibatkan faktor-faktor eksternal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijana (2010:3-4) yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi. Artinya, Bahasa yang digunakan dalam bercakap memiliki muatan makna yang ingin disampaikan. Ada yang menggunakan penyampaian secara langsung, ada pula yang memilih menyiratkan makna pada kosakata yang digunakan. Hal semacam ini merupakan gejala-gejala tindak tutur.

Novel yang menjadi pusat penelitian ini adalah novel yang berjudul *Calabai* yang ditulis oleh Pepi Al-Bayqunie pada tahun 2016. Novel *Calabai* terinspirasi oleh kehidupan almarhum Puang Matoa Saidi (salah satu anggota bissu Desa Segeri, Pangkep, Sulawesi Selatan). Tokoh utama dalam novel ini sengaja dibuat sama dengan biografi aslinya, yaitu Saidi.

Novel *Calabai* merupakan novel yang menceritakan tradisi tentang keberadaan kaum bissu yang ada pada tradisi leluhur suku Bugis. Keberadaan sosok bissu menjadi sejarah panjang kebudayaan masyarakat Sulawesi pada masa pra-Islam. Bissu menjadi tokoh penting dalam sistem sosial masyarakat Sulawesi kala itu. Bissu memiliki kedudukan lebih tinggi dari raja karena ia menjadi penasihat raja dan dewan adat (Priyo, 2012).

Seiring datangnya agama Islam, keberadaan bissu mulai punah. Kini, keberadaan bissu semakin kian menyusut karena kehadirannya tidak lagi diistimewakan dan tidak ada

lagi proses pewarisan. Banyak bisu yang melepaskan atributnya dan beralih profesi sebagai petani atau perias pengantin (Purwaningsih, 2017).

Novel ini dipilih karena hampir setiap halamannya yang berjumlah 383 memuat dialog. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji wujud, fungsi dan makna tindak tutur yang ada pada dialog dalam novel *Calabai*.

Tindak tutur yang akan diteliti difokuskan pada tindak tutur asertif karena terus muncul seiring munculnya tokoh utama. Rasa penasaran tentang berbagai hal termasuk tentang bisu terus mendorong Saidi untuk mencari tahu dan memunculkan tuturan asertif.

Novel *Calabai* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata. Hal ini membuat isi novel tidak terlalu imajinatif, sehingga tuturan yang muncul merupakan tuturan asli yang diangkat ke dalam novel yang menarik untuk dianalisis. Hal tersebut pula yang membuat novel ini berbeda dengan novel pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengetahui wujud tindak tutur asertif dalam novel yang berjudul *Calabai* yang ditulis oleh Pepi Al-Bayqunie.

LANDASAN TEORI

A. Morfologi

Pengertian morfologi sudah banyak dibahas oleh para ahli bahasa, pengertian morfologi dari segi etimologi yaitu morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu morf adalah bentuk dan logos adalah ilmu, dengan demikian morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau berkaitan dengan pembentukan kata, "Morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk" (Darwis, 2012). Sejalan dengan pengertian tersebut Crystal (1990: 232-233 dalam Muis, 2005: 1) mengatakan bahwa "Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya dalam penggunaan morfem" selain itu morfologi adalah "bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal" (Verhaar, 1995: 52).

Berdasarkan uraian tentang ketiga pengertian morfologi di atas maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai pembentukan kata secara gramatikal.

B. Kata Dan Kelas Kata

Ahli bahasa menggunakan tiga kriteria untuk menentukan satuan kata; (1) kata sebagai unit fonologi; (2) kata sebagai unit gramatika; dan (3) kata sebagai satuan makna (Ida, 2017: 43). Menurut Kridalaksana (dalam Ida, 2017: 43) kata sebagai satuan fonologi dapat dilihat sebagai berikut:

"Ciri fonologi untuk kata dalam bahasa Indonesia adalah: (1) pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata V,VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV dan KKKVK; (2) tidak ada gugusan konsonan pada suku terakhir; (3) tidak memiliki ciri-ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata; (4) jeda potensial (5) apabila ditemukan urutan fonem seperti /mg/, /mt/, /td/, /kg/, dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian kata lain"

Hasan Alwi (dalam Ida, 2008: 66) membagi kelas kata menjadi lima kategori, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektiva), kata keterangan (Adverbia), dan kata tugas. Menurut Alwi numeralia dan pronominal termaksud pada kata benda (nomina), sejalan dengan pengertian tersebut Gorys Keraf (2000) juga membagi kelas kata

menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

1. Kata Benda (Nomina)

Nomina adalah istilah yang tidak memiliki potensi sintaksis untuk digabungkan dengan kata “tidak” namun memiliki kemungkinan didahului oleh partikel “dari” (Kridalaksana, 1994). Ciri-ciri nomina menurut Ida (2008: 67), yaitu: “(1) Nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, dapat diikuti oleh kata itu dan dapat didahului oleh kata bilangan; (2) Nomina tidak boleh menggunakan kata ingkaran tidak, kata tidak dapat digantikan dengan kata bukan. Contoh: dia bukan guru; (3) Nomina dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun diikuti oleh kata yang. Contohnya: meja baru atau meja yang baru”

Menurut (Dadang, 2017:272) Nomina dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya: nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dihasilkan dari proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Contoh nomina dasar yaitu: “kucing”, “buku”, “pulpen” dan sebagainya. Sedangkan nomina turunan yaitu: “daratan”, “pendaratan”, “turunan”, “penurunan” (afiksasi), “meja-meja”, “buku-buku”, “kursi-kursi” (perulang), dan “kamar mandi”, “ruang tamu”, “rumah makan” (pemajemukan).

Alwa (1998) memasukan pronominal dan numeralia sebagai bagian dari nomina karena “pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain”. Contoh: nomina perawat, guru dan dosen dapat diacu dengan pronominal dia, meraka dan saya. Bentuk -nya pada “kursi itu bentuknya bagus”, mengacu kepada kata kursi.

Pronominal terbagi atas tiga dalam bahasa Indonesia menurut Ida (2017: 69), yaitu pronominal persona, pronominal petunjuk, dan pronomina penanya. Contoh pronominal persona: “saya, aku, -ku, ku-, engkau, kamu, anda, dikau, kau, mu, kami, kita, mereka, ia, dia, beliau, dan -nya”. Contoh pronominal petunjuk: “ini, itu” (petunjuk umum), “sini, situ, sana” (petunjuk tempat), “begini, begitu demikian” (petunjuk ikhwal). Contoh pronominal penanya: “siapa, apa, dan mana”

Selain pronominal, numeralia juga termaksud ke dalam nomina. Numeralia digunakan untuk menyatakan atau menghitung sejumlah besar benda yang berwujud, contoh: “lima”, “sepuluh”, “lima” hari, “setengah” abad, orang “ketiga”, dan “beberapa” masalah

2. Kata Kerja (Verba)

Verba adalah kata dapat mengalami proses afiksasi seperti “me-, di-, ber-, -kan”. Semua kerja dapat diperluas dengan kelompok kata “dengan” + kata sifat, contohnya

Fatimah berlari dengan gembira

Dzakir bermain dengan riang.

Dari contoh di atas, kata berlari dan bermain merupakan kata kerja Karena mengalami afiksasi ber- dan dapat diperluas dengan penambahan kata dengan + kata sifat gembira dan riang, selain itu kata kerja juga dapat dipindahkan menjadi kata lain dengan bantuan morfem-morfem terikat, misalnya kata nyanyi menjadi menyanyi, penyanyi, dan nyanyian. Bukan hanya itu kata benda atau kata sifat juga dapat dijadikan kata kerja, contoh besar menjadi membesar, tinggi menjadi meninggi, kopi menjadi mengopi, dan sebagainya

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva adalah kata-kata yang menjelaskan sesuatu yang disebutkan oleh kata

benda dalam sebuah kalimat secara lebih rinci (Alwi, 1998). Adjektiva juga dapat diartikan kata yang menerangkan kata lain. Untuk membedakan kata nomina dengan adjektiva diperlukan ciri menurut Gorys Keraf (dalam Ida, 2017: 88) sebagai berikut: "(1) Semua kata sifat dalam bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasar + -nya. Misalnya: Se-jauh-jauh-nya, se-kecil-kecil-nya, se-pintar-pintar-nya dan sebagainya; (2) Kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali, contoh: bagus sekali, paling bagus, lebih bagus, pintar sekali, paling pintar, dan lebih pintar".

4. Kata Keterangan (Adverbia)

Adverbial sering disebut sebagai kata keterangan. Adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Itu artinya adverbial digunakan sebagai pewatas, yaitu pewatas verba, pewatas adjektiva, dan pewatas adverbial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis (Bin-Tahir et al., 2021; Kurniawan et al., 2019). Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis menurut Rustono (1999:4) adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Cakupan dalam penelitian ini meliputi hubungan timbal balik antara jenis dan fungsi tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Pendekatan penelitian yang kedua yaitu pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Aminuddin (1990:1) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa penggunaan bentuk-bentuk bahasa. Pendekatan deskriptif adalah metode yang hanya memaparkan data empiris penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa (Sudaryanto 1992:5-6 dan 62-63).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud, fungsi dan makna tindak tutur asertif dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam sebuah novel yang mengandung gejala tindak tutur. Data tersebut bersumber dari sebuah novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Novel dengan ketebalan 383 halaman ini ditulis berdasarkan kisah nyata bisnu yang ada di Kabupaten Pangkep.

Dalam penelitian ini terdapat 43 tokoh, di mana Saidi sebagai tokoh utama. Selain Saidi, ada delapan tokoh lain yang dianggap dominan bertutur dalam novel tersebut, sehingga total ada sembilan tokoh yang dijadikan populasi penelitian. Berdasarkan tuturan dari sembilan tokoh, diperoleh data untuk dianalisis. Pemilihan data dilakukan dengan *teknik purposive sampling* yaitu pemilihan sesuai kebutuhan peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto 1993:134).

Adapun metode catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera

dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data dikumpulkan dan disimpan atau dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (metode simak) dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Komponen-komponen yang mengisi kartu data adalah konteks data dan tuturan

Analisis data dalam penelitian ini setelah data terkumpul, yaitu data dicatat dalam kartu data dan sudah ditata secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian. Tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu jenis analisis dengan menggunakan penggambaran melalui kata-kata atau bukan penggambaran melalui angka. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur pada penggalan wacana dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur Asertif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie

Hasil penelitian menemukan wujud Tindak Tutur Asertif (TTA) yang terdapat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie tahun 2016 berjumlah 14 yang terdiri atas menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengumumkan, menegaskan, menuntut, melapor, menyangkal, membantah, menyanggah, mengisyaratkan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Wujud TTA yang digunakan yaitu:

- Wujud TTA 'menyatakan' berdasarkan situasi santai antara Baso dan istrinya menggunakan tuturan langsung literal. Baso menggunakan kalimat deklaratif mengandung sebuah pernyataan untuk menjawab pertanyaan tokoh lain.
- Wujud TTA 'memberitahukan' berdasarkan situasi bahagia dialog seorang istri kepada suaminya menggunakan tuturan langsung literal. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif untuk menjawab pertanyaan tokoh lain atau memberitahu kondisi sesuatu terhadap tokoh yang lain.
- Wujud TTA 'menyarankan' berdasarkan situasi sedih dialog Saidi dengan ayahnya (Baso). Tokoh menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif dalam menyampaikan saran kepada tokoh lain atau lawan bicara saat peristiwa tutur terjadi.
- Wujud TTA 'mengumumkan' berdasarkan situasi santai Saidi dengan Daeng Maddenring. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif dalam menyampaikan sesuatu yang bersifat umum.
- Wujud TTA 'menegaskan' berdasarkan situasi haru antara Baso. Tokoh berdialog menggunakan kalimat deklaratif untuk menegaskan maksudnya.
- Wujud TTA 'menuntut' berdasarkan situasi serius antara Baso dengan Saidi. Kalimat interogatif banyak digunakan dalam menuntut informasi lebih lanjut.
- Wujud TTA 'melapor' berdasarkan situasi sedih antara ibu dengan Saidi, dimana tokoh menggunakan kalimat deklaratif yang mengandung fungsi melaporkan.

- h. Wujud TTA ‘menyangkal’ berdasarkan situasi aneh Daeng Maddenring dan Saidi. Tokoh menggunakan kalimat berita untuk menyangkal sesuatu.
- i. Wujud TTA ‘membantah’ berdasarkan situasi santai Saidi dengan Puang Matoa Saena. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif dalam membantah argumen tokoh lain.
- j. Wujud TTA ‘menyanggah’ berdasarkan situasi tegang Saidi dengan warga. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, serta imperatif dalam menyanggah perkataan tokoh lain.
- k. Wujud TTA mengisyaratkan berdasarkan situasi tegang Saidi dengan keluarganya. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif sebagai isyarat.
- l. Wujud TTA ‘membual’ berdasarkan situasi santai Puang Sompom dengan Saidi. Tokoh menggunakan kalimat deklaratif untuk membual.
- m. Wujud TTA ‘mengeluh’ berdasarkan situasi sedih Saidi dengan ibunya. Tokoh menggunakan kalimat interogatif untuk menyampaikan keluhan
- n. Wujud TTA ‘mengklaim’ berdasarkan situasi sedih Saidi dengan ibunya menggunakan tuturan tidak langsung literal. Saidi menggunakan kalimat interogatif dalam mengklaim.

Pembahasan

Wujud Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie

1) Menyatakan

Wujud TTA menyatakan berupa tuturan yang digunakan untuk memberi pernyataan terhadap sesuatu. Menyatakan sepadan dengan kata *menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, dan mengemukakan*. Wujud TTA ini dapat dilihat pada data 3.

Konteks Data 3	Peristiwa tutur terjadi antara seorang suami dengan istrinya yang baru saja melahirkan. Posisi penutur saat ini adalah menjawab pertanyaan yang dia sendiri tidak mengetahuinya sehingga ia memberikan pernyataan yang berdasarkan pengalaman hidupnya.
Bentuk tuturan	“Dulu Bapak pernah dengar Komandan Kahar berceramah,” kata Baso, “tentang pejuang Muslim yang tangguh bernama Said bin Zaid. Pada awal memeluk agama Islam, Said merahasiakan imannya.....”

Penggunaan TTA menyatakan pada data di atas digunakan penutur saat menjelaskan pertanyaan mitra tutur tentang arti nama Saidi. Penutur menjelaskan panjang lebar dengan tujuan menyenangkan hati istri. Wujud TTA menyatakan pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda lingual *pernah dengar*.

Penanda lingual *pernah dengar* merupakan frasa verba yang mengandung arti faktual. Penutur menggunakan frasa tersebut menyatakan potongan peristiwa yang pernah ia alami kepada istrinya.

Berdasarkan konteks tuturan data-data di atas, dapat diidentifikasi bahwa bentuk tuturan yang digunakan mempunyai wujud TTA menyatakan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 18 wujud TTA menyatakan.

2) Memberitahukan

Wujud TTA memberitahukan berupa tuturan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur yang dalam keadaan tidak mengetahui. Wujud tindak tutur ini berfungsi untuk menambah informasi bagi mitra tutur dari tidak tahu menjadi tahu. Memberitahukan setara dengan kata *menyampaikan*. Akan tetapi, *menyampaikan* yang terkandung pada kata *memberitahukan* lebih mengarah pada *menyampaikan sesuatu untuk*

diketahui. Adapun wujud TTA memberitahukan dalam novel *Calabai* dapat dilihat pada data 1.

Konteks Data 1	Peristiwa tutur terjadi antara Baso dan istrinya. Posisi penutur saat peristiwa tutur terjadi sedang memberitahu jenis kelamin anak yang baru saja ia lahirkan kepada suaminya.
Bentuk tuturan	“Lelaki, Pak,” sambut istrinya sambil mengulum senyum. Sapaan lembut dan senyum sang istri seharusnya membuat Baso bahagia, apalagi ia memang sudah lama menantikan kehadiran anak lelaki

Peristiwa tutur pada data 1 terjadi pada saat kelahiran tokoh utama novel *Calabai*. Data 1 ini memperlihatkan wujud tindak tutur asertif menyatakan. Hal ini dapat dilihat dari penanda lingual *lelaki*. Penanda lingual ini merupakan nomina yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu jenis kelamin anak yang baru saja ia lahirkan kepada suaminya.

Data 1 memuat tuturan langsung literal. Penutur menggunakan ragam akrab untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Mitra tutur mendengar tuturan dari penutur tentu mengetahui langsung maksud dari tujuan tuturan tersebut.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA memberitahukan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 32 wujud TTA menyatakan.

3) Menyarankan

Wujud TTA menyarankan berupa ujaran yang digunakan penutur memberi solusi kepada mitra tutur terhadap sebuah masalah. Menyatakan sepadan dengan kata *menganjurkan* dan *mempromogandakan*. Secara leksikal, menyarankan dapat dimaknai memberi saran kepada mitra tutur. Wujud TTA menyarankan dalam novel *Calabai* dapat dilihat pada data 21.

Konteks Data 21	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dan ayahnya ketika Saidi pamit pergi dari rumah. Posisi penutur sebagai orang tua yang akan melepas anak laki-lakinya untuk merantau.
Bentuk tuturan	“Dengan tegas Ayah menyorongkan kotak hitam itu ke Saidi “Pergilah, Nak!” Saidi terpana, mulutnya menganga. “Sebagai laki-laki Bugis,” ujar Ayah lagi “kamu memang harus merantau, pergi sejauh-jauhnya dari rumah, melakukan perjalanan untuk hidupmu. Bawalah badik ini. Ingat, Nak, badik ini warisan keluarga kita. Hanya untuk lelaki!”

Data 21 merupakan peristiwa tutur yang terjadi ketika tokoh utama dalam novel pamit untuk pergi merantau. Kedudukan tokoh utama dalam peristiwa tutur ini sebagai mitra tutur. Penutur menggunakan penanda lingual *harus* sebagai wujud bahwa tuturan ini tergolong ke dalam wujud TTA menyarankan.

Penanda lingual *harus* merupakan adverbial yang berisi makna patut atau wajib. Mitra tutur wajib mengikuti makna tuturan penutur. Meskipun demikian, tetap saja mitra tutur punya pilihan lain seperti tidak mengikuti keharusan itu. Bentuk tuturan yang digunakan penutur adalah tuturan langsung literal dengan ragam akrab.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA menyarankan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 6 wujud TTA menyatakan.

4) Mengumumkan

Wujud TTA mengumumkan merupakan tuturan berupa penyampaian yang universal, menjadikan umum, memberitahukan bukan kepada individu, tetapi kepada khalayak. Mengumumkan dapat disinonimkan dengan kata *memaklumkan* dan *menyebarkan*. Dalam novel *Calabai*, wujud tuturan ini dapat dilihat pada data 46.

Konteks Data 46	Peristiwa tutur terjadi antara Daeng Maddenring dan Saidi. Posisi penutur sebagai orang tua angkat yang menjelaskan bisu kepada lawan bicaranya. Penutur menjelaskan bisu secara umum
Bentuk tuturan	Saidi makin terpana. "Mereka dihormati?" Daeng Maddenring mengangguk. "Sangat dihormati sejak ratusan silam."

Peristiwa tutur pada data 46 terjadi saat tokoh utama mencari tahu secara mendalam tentang bisu. Penutur menggunakan tuturan langsung literal karena makna tuturan tidak mengandung makna tersirat. Pada data 46 ini, penutur menguniversalkan atau menjadikan umum bahwa bisu dihormati sejak ratusan silam meskipun pada kenyataannya bisa saja tidak demikian.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA mengumumkan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 5 wujud TTA mengumumkan.

5) Menegaskan

Menegaskan merupakan wujud tindak tutur asertif berupa tuturan yang digunakan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan tegas, tanpa keragu-raguan. Menegaskan sepadan dengan kata *menerangkan*, *menjelaskan*, *membenarkan*, dan *memastikan*. Novel *Calabai* mengandung pula wujud TTA ini. Hal ini dapat dilihat pada data 24.

Konteks Data 24	Peristiwa tutur terjadi antara ayah dan ibu Saidi. Posisi penutur saat peristiwa tutur terjadi adalah seorang ibu yang akan ditinggal oleh anaknya. Penutur menegaskan bahwa anaknya itu bukan seorang lelaki asli, tetapi calabai.
Bentuk tuturan	"Kenapa Ayah membiarkan Saidi pergi?" "Dia memang harus pergi," jawab Ayah tenang. "Biarkan, Bu. Dia lelaki Bugis. Setiap lelaki Bugis harus menentukan jalan hidupnya sendiri!" "Tapi dia calabai..." "Dia laki-laki!" Kali ini Ibu tidak mau kalah. "Dia calabai..."

Bentuk tuturan pada data 24 merupakan tuturan langsung literal dengan ragam formal. Wujud TTA menegaskan dapat dilihat pada penanda lingual *dia calabai* yang digunakan penutur. Penanda lingual ini merupakan frasa nomina.

Penanda lingual ini digunakan penutur untuk menegaskan bahwa tokoh *dia* yang dimaksud bukan seorang laki-laki sejati, tetapi hanya tubuhnya yang laki-laki, jiwanya perempuan.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA menegaskan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai*

karya Pepi Al-Bayqunie memuat 20 wujud TTA menegaskan.

6) Menuntut

Wujud TTA menuntut merupakan bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk berusaha keras mendapatkan hak atas sesuatu. Menuntut merupakan verba yang berarti berusaha atau berdaya upaya mencapai suatu tujuan. Makna lainnya juga bisa berarti berusaha mendapat pengetahuan dalam konteks *menuntut ilmu*. Menuntut sepadan dengan kata *menagih*, *menggugat*, dan *meminta dengan keras*. Wujud TTA menuntut dalam novel *Calabai* dapat dilihat pada data 7.

Konteks Data 7	Peristiwa tutur terjadi antara Baso dan Saidi. Posisi penutur sebagai ayah yang mengharapkan anaknya yang memiliki sikap perempuan menjadi lelaki tulen. Baso menggunkan kalimat tanya untuk menuntut perubahan sikap kepada Saidi.
Bentuk tuturan	“Kamu dengar tadi khotbah Puang <i>Katte</i> , Nak?” Suara Ayah terdengar tenang, datar, biasa saja. Tetapi bukan itu yang membuat Saidi terhentak. Ayah membuka perbincangan dengan kalimat yang sangat menjengkelkan.

Data 7 menggunakan bentuk tuturan tidak langsung literal. Penutur menggunakan kalimat interogatif untuk menuntut perubahan sikap mitra tutur. Ragam bahasa yang digunakan penutur masih tergolong ragam santai.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA menuntut. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 9 wujud TTA menuntut.

7) Melapor

Wujud tindak tutur asertif melapor merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberi tahu mitra tutur sesuatu yang bersifat aktual dan faktual. Melapor sepadan dengan kata *mengadu*. Wujud TTA melapor dalam novel *Calabai* ditemukan pada data 91.

Konteks Data 91	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dan Puang Sampo. Posisi penutur sebagai seorang bisu muda yang mencecar pendahulunya dengan pertanyaan-pertanyaan dan menuntut diberi penjelasan tentang para bisu harus hati-hati pada laki-laki.
Bentuk tuturan	“Kenapa bisu harus berhati-hati pada laki-laki, Puang?” cecar Saidi Puang Sampo mengangkat bahu “Nanti kamu akan tahu sendiri.” “Kapan?” “Kalau sudah mulai puber...”

Data 91 memperlihatkan bentuk tuturan langsung literal dengan ragam santai. Penutur menggunakan penanda lingual *ayah*. Penanda ini digunakan penutur untuk menjawab pertanyaan mitra tuturnya. Penutur melaporkan perlakuan ayahnya terhadap dirinya.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA melapor. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 3 wujud TTA melapor.

8) Menyangkal

Wujud TTA menyangkal merupakan ujaran yang digunakan untuk tidak mengakui,

tidak membenarkan sebuah pernyataan. Menyangkal sepadan dengan kata *mengingkari*, *melawan*, *menentang*, dan *menolak*. Wujud TTA menyangkal dalam novel *Calabai* ditemukan di data 61.

Konteks Data 61	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan Daeng Maddenring. Penutur saat itu berposisi sebagai orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di Bola Arajang. Ada sesuatu yang aneh bergejolak dalam jiwanya, tetapi penutur tidak mengakui hal itu kepada mitra tuturnya
Bentuk tuturan	“Tidak apa-apa, Puang,” tutur Saidi mengelak. Ia tidak bisa menjelaskan apa yang sedang ia rasakan, karena ia sendiri tidak mengerti.

Data 61 merupakan wujud TTA menyangkal. Hal ini disimpulkan karena ditemukan penanda lingual *tidak apa-apa*. Penanda ini adalah adverbial. Berfungsi sebagai partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya. Penanda ini digunakan penutur untuk menyangkal perasaan yang dia alami atas pertanyaan dari mitra tutur.

Bentuk tuturan pada data 61 ini berupa tuturan langsung literal dengan ragam akrab.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA menyangkal. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 4 wujud TTA menyangkal.

9) Membantah

Bentuk tuturan yang berfungsi menyerang atau menentang perkataan orang lain dikategorikan dengan wujud tindak tutur asertif membantah. Wujud TTA membantah sepadan dengan kata *melawan*, *anti*, *menentang*. Selain itu, membantah dapat dikategorikan sebagai segala bentuk perlawanan yang berkaitan dengan perkataan orang lain. Hal ini ditemukan di dalam novel *Calabai* khususnya di data 98.

Konteks Data 98	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan Puang Matoa Saena. Penutur membantah arti kata bisu yang dilontarkan oleh mitra tutur.
Bentuk tuturan	“Tapi, Puang,” sela Saidi serayah menengadah, “saya sering mendengar, banyak calabai yang perilakunya jelek. Apakah itu bisa disebut bersih, Puang?”

Data 98 menggunakan tuturan langsung literal dengan ragam tidak formal. Wujud TTA membantah dibuktikan oleh penanda lingual *tapi*. Penanda ini tergolong dalam konjungsi intrakalimat dalam ragam tulis. Kata *tapi* merupakan bentuk tidak baku dari kata *tetapi*. Kata *tapi* dalam ragam lisan masih berada pada posisi yang dibenarkan. Kata ini digunakan untuk menyatakan hal yang bertentangan sehingga membentuk wujud TTA membantah pada data 98.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA membantah. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 7 wujud TTA membantah.

10) Menyanggah

Wujud TTA menyanggah merupakan bentuk tuturan yang berupa pernyataan tidak mau menerima. Dapat pula dikategorikan sebagai verba dengan arti mempunyai pendapat lain dengan orang lain. Menyanggah sepadan dengan kata *menentang* atau *memprotes*. Dalam novel *Calabai*, wujud TTA ini ditemukan pada data 35.

Konteks	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan beberapa pemilik warung
---------	---

Data 35	yang hendak mengusirnya. Posisi penutur adalah sebagai orang tertuduh yang menggunakan jampi-jampi sebagai penglaris dagangan Nenek Sagena.
Bentuk tuturan	Saidi berkata pelan, "Saya tidak pakai baca-baca, Pak!"

Bentuk tuturan pada data 35 merupakan tuturan langsung literal dengan ragam formal. Wujud TTA menyanggah dibuktikan oleh penanda lingual *tidak pakai*. Frasa verba ini digunakan untuk menyanggah tuduhan warga Mallawa terhadap penutur.

Peristiwa tutur ini terjadi saat banyak warga yang menuduh Nenek Sagena menggunakan penglaris dalam berdagang. Tuduhan itu mengarah pada Saidi yang bertindak sebagai penutur pada data 35 ini. Penutur lalu menggunakan penanda lingual sebagai upaya menyanggah tuduhan atas dirinya.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA menyanggah. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 16 wujud TTA menyanggah.

11) Mengisyaratkan

Wujud TTA mengisyaratkan berupa tuturan yang digunakan untuk memberi isyarat atau tanda kepada mitra tutur. Mengisyaratkan lebih cenderung pada tanda atau kode dalam berkomunikasi. Mengisyaratkan sepadan dengan kata *menampakkan*, *memperlihatkan*, *mengekspos*, dan *membuktikan*. Beberapa wujud TTA mengisyaratkan dalam novel *Calabai* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks Data 17	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dan ibunya saat hendak meninggalkan kampung halaman. Posisi penutur sebagai anak yang merasa tidak diharapkan kehadirannya oleh ayahnya. Penutur pamit sebagai isyarat sikapnya kepada sang ayah
Bentuk tuturan	"Apa kau bilang tadi, Saidi?" sergah Ibu mengulang pertanyaannya. Nampan di tangannya sudah berpindah ke meja. "Kamu mau pergi?" Saidi terdiam. "Mau merantau?" Saidi masih terdiam "Merantau kemana?" Suara menarik napas dalam-dalam. "Tabek, izinkan saya pergi, Bu..." Sekarang giliran Ibu yang terdiam. "Izinkan saya merantau..."

Data 17 merupakan tuturan langsung tidak literal dengan ragam santai. Penutur menggunakan penanda lingual *izinkan saya pergi*. Klausa verba ini digunakan penutur untuk membuktikan bahwa sikap ayah terhadapnya sangat buruk sehingga terpaksa dia harus pergi meninggalkan kampung halaman.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA mengisyaratkan. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 5 wujud TTA mengisyaratkan.

12) Membual

Membual merupakan wujud TTA yang berupa tuturan omong kosong, cakap besar, bercakap yang bukan-bukan atau bergurau yang berlebihan. Membual sepadan dengan kata

mengada-ada dan *merapik*. Dalam novel *Calabai*, wujud tindak tutur jenis ini ditemukan di data 84.

Konteks Data 84	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan Puang Sempa. Penutur menanggapi candaan mitra tutur dengan tuturan yang mengada-ada.
Bentuk tuturan	Saidi menimpali gurauan Puang Sempo dengan senyuman, "Setan sedang tidur-tiduan, Puang, mana mau dia mengejar saya."

Data 84 di atas menunjukkan peristiwa tutur dengan ragam santai. Penutur menggunakan tuturan langsung literal. Wujud TTA ditunjukkan oleh penanda lingual berupa klausa verba, yakni *setan sedang tidur-tiduran*. Klausa ini merupakan gurauan yang berlebihan sehingga hanya berupa tuturan yang mengada-ada. Mitra tutur pun akan paham akan hal seperti ini sehingga ditanggapi pula dengan gurauan yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA membual. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 4 wujud TTA membual.

13) Mengeluh

Wujud TTA mengeluh berupa ujaran berupa pernyataan kesusahan karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Mengeluh sepadan dengan kata *menggerutu*, *merintih*, dan *menyambat*. Adapun wujud TTA mengeluh pada novel *Calabai* dapat dijumpai pada beberapa data di bawah ini.

Konteks Data 12	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan ibunya. Petutur berposisi sebagai anak yang mengeluhkan keresahan hati kepada ibunya tentang kondisi dirinya yang tidak seperti manusia normal lainnya.
Bentuk tuturan	"Ada apa dengan saya, Bu?" Ibu masih diam. "Mengapa saya sakit setiap rambut saya dicukur?" Ibu terus diam, duduk di lantai papan, dan bersandar ke dinding.

Data 12 merupakan bentuk tuturan tidak langsung literal dengan ragam formal. Wujud TTA mengeluh ditemukan pada penanda lingual yang berupa kalimat interogatif. Penutur menggunakan kalimat-kalimat tanya kepada mitra tutur yang menyiratkan makna keluhan atas garis takdirnya. Penutur seakan tidak menerima kondisinya yang bertubuh laki-laki, tetapi berjiwa perempuan.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA mengeluh. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 8 wujud TTA mengeluh.

14) Mengklaim

Wujud TTA mengklaim berupa tuturan untuk menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (suatu organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Mengklaim sepadan dengan kata *mendesak*. Mengklaim juga dapat diartikan sebagai upaya meminta pengakuan terhadap sesuatu atas diri. Wujud TTA mengklaim pada novel *Calabai* dapat dilihat pada data 13.

Konteks Data 13	Peristiwa tutur terjadi antara Saidi dengan ibunya. Penutur berposisi sebagai anak yang menyampaikan keluhan kesah kepada ibunya lalu pada akhirnya dia mengklaim ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya.
Bentuk	"Mengapa saya senang sekali pakai bedak?"

tuturan	Ibu makin terdiam, matanya mulai berkaca-kaca. “Bukankah saya lebih suka pakai celana dibanding rok? Ada apa dengan saya, Bu? Jangan-jangan ada yang salah dengan tubuh saya, Bu...”
---------	---

Pada dasarnya, data 13 ini diawali dengan keluhan penutur terhadap kondisi tubuhnya yang tidak normal. Akan tetapi, pada akhir data terdapat penanda lingual *jangan-jangan*. Penanda lingual ini merupakan adverbial yang digunakan penutur untuk mengklaim suatu kondisi atas dirinya. Bentuk tuturan pada data ini berupa tuturan langsung literal dengan ragam formal.

Berdasarkan konteks tuturan, data-data di atas diidentifikasi sebagai bentuk tuturan wujud TTA mengklaim. Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memuat 10 wujud TTA mengklaim.

PENUTUP

Kesimpulan

Wujud tindak tutur asertif dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat 14 jenis, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengumumkan, menegaskan, menuntut, melapor, menyangkal, membantah, menyanggah, mengisyaratkan, membual, mengeluh, mengklaim. Adanya wujud TTA menunjukkan bahwa tuturan dalam novel bertujuan untuk menyampaikan informasi berdasarkan situasi tutur.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut: (1) bagi para pembaca dan penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan menjadi media agar dapat memahami kajian tindak tutur secara umum; (2) hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi bahan masukan untuk melihat gejala tindak tutur secara umum serta tindak tutur asertif secara khusus; dan (3) hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian tentang tindak tutur yang akan dilaksanakan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminudin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- [2] Bin-Tahir, S.Z., Tenriawali, A.Y., Umanailo, M.C.B., Hasyim, M., Latjuba, A.Y., Abbas, A. 2021. Designing English Teaching Model at the Remote Area Schools of Maluku in Covid-19 Pandemic Situation. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2021, 3933–3939
- [3] Cummings, Louis. 2007. Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [5] Davies, Sharyn Graham. 2017. Keberagaman Gender di Indonesia (Penerjemah: Santi Hendrawati dan Catharina Indirastuti). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [6] Goldstein, K. (2003). Language and Language Disturbance. New York: Grune and Straton.
- [7] Kurniawan, M. A., Usman, M., Iswary, E. 2019. Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa

-
- Rimba Di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (1), 30-42
- [8] Leech, G.N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M.D. D Oka: terjemahan) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [9] Priyo, B,J, 2012. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13282571/bissu-pendeta-agama-bugis-kuno-yang-kian-terpinggirkan>. Diakses Tanggal 19 April 2021 Pukul 22.00 WITA.
- [10] Purwaningsih, 2017. *Transgender dalam Novel Calabai Karya Pepi-Albayqunie: Kajian Identitas*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta Timur, Indonesia
- [11] Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- [12] Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [13] Syahrir, N. 1996. *Sere Bissu; Sebuah Ritual Adat Masyarakat Segeri Mandalle Sulawesi Selatan, Fungsinya Dahulu dan Kini*. Tesis: Program Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM.
- [14] Trianto, Medi. 2003. *Di Sini Ia Terhormat dalam* <http://wap.indosiar.com>, diakses 21 April 2021.
- [15] Vanio, 2015. <http://vaniojankjank.blogspot.com/2015/02/apa-itu-pragmatik.html>. Diakses tanggal 17 April 2021 Pukul 22.15 WITA.
- [16] Vanderveken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Act*. Berlin: Cambridge University Press.
- [17] Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [18] Wiedarti, Pangesti. 2005. *Menuju Budaya Menulis, Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [19] Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [20] Yauri, A.M. 2008. *Bissu Gaul: Reinvensi Budaya Kelompok Bissu di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- [22] Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (terjemahan: Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN